

Pentingnya Spiritualitas Seorang Hamba Tuhan dalam Pelayanan Pelepasan

Octavianus Nathanael¹, Budiono Simbolon²

Sekolah Tinggi Teologi Misi William Carey, Medan, Sumatra Utara

octav777@yahoo.com

Abstract: *This research is an attempt to explain that a servant of God should understand several important indicators that must be present in a person when he chooses to serve God. The author also collected data from the Bible, the New Testament, coupled with literature studies from books and journals on the spirituality of God's servants. The Bible describes several important elements that can be used as indicators in the life of a servant of God. Thus, spirituality can be a potential factor that is very much needed as a process or the first step in forming and cultivating a leader who has a servant's heart and is ready to serve deliverance. The spiritual life of a Christian leader is often understood as a personal relationship, a relationship that is defined as being real and ready to serve. In this case, the fundamental question for the writer is what kind of elements a Christian leader should have? This question is very important because the answer to this question will determine one's faithfulness to serve God.*

Keywords: *deliverance; servant of God; spirituality*

Abstrak: Penelitian ini merupakan sebuah usaha untuk menjelaskan bahwa seorang hamba Tuhan seharusnya memahami beberapa indikator penting yang harus ada dalam diri seseorang ketika ia memilih untuk melayani Tuhan. Penulis juga melakukan pengumpulan data dari Alkitab, Perjanjian Baru, ditambah dengan studi pustaka dari buku-buku dan jurnal-jurnal mengenai spiritualitas hamba Tuhan. Alkitab memaparkan beberapa elemen penting yang bisa dijadikan sebagai indikator dalam kehidupan seorang hamba Tuhan. Demikianlah halnya spiritualitas dapat menjadi faktor potensial yang sangat dibutuhkan sebagai proses atau langkah awal dalam membentuk dan membina seorang pemimpin yang memiliki hati hamba dan memiliki kesiapan dalam pelayanan pelepasan. Kehidupan spiritualitas seorang pemimpin Kristen sering dipahami sebagai hubungan pribadi, hubungan yang diartikan dengan keadaan yang nyata dan siap dipakai untuk melayani. Dalam hal ini yang menjadi pertanyaan mendasar bagi penulis adalah seperti apakah atau elemen-elemen apa yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen? Pertanyaan ini sangatlah penting karena jawaban untuk pertanyaan ini akan menentukan kesiapan seseorang itu untuk melayani Tuhan.

Kata kunci: hamba Tuhan; pelayanan pelepasan; spiritualitas

PENDAHULUAN

Dalam 1 Timotius 3:7 dikatakan bahwa: "Hendaklah ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat iblis." Surat ini Paulus tuliskan untuk seorang pemimpin Kristen atau hamba Tuhan, majelis gereja, pendeta, gembala sidang, ataupun pelayan injil yang dimana waktu itu disebut sebagai penilik jemaat dan diaken. Menjadi seorang pemimpin rohani sebenarnya bukanlah suatu jabatan/posisi yang hina melainkan merupakan suatu jabatan/pekerjaan yang indah dan mulia. Pekerjaan menjadi seorang pemimpin Kristen juga bukanlah menjadi pekerjaan untuk

mendapatkan suatu keuntungan atau kehormatan, merupakan pekerjaan yang indah dan berharga di mata Tuhan.

Seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki kecakapan dan kelebihan dalam suatu bidang, sehingga dia mampu untuk mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu demi pencapaian tujuan. Seorang pemimpin Kristen seharusnya sudah melalui proses ataupun pembinaan yang akan membuat mereka siap masuk dalam dunia pelayanan dan memiliki hati hamba. Namun hal yang sering menjadi permasalahan dalam kekristenan atau dalam gereja lokal adalah spiritualitasnya. Yang juga menjadi problematika dalam tulisan ini adalah bagaimana seorang pemimpin Kristen mempersiapkan ataupun mengenali dirinya sendiri supaya bisa memiliki spiritualitas yang siap dipakai. Apa saja elemen-elemen yang perlu dalam kehidupan seorang hamba Tuhan? Jika seorang hamba Tuhan memahami elemen-elemen tersebut, maka ia akan menjadi hamba Tuhan yang rendah hati dan siap dipakai Tuhan kapan saja.

Spiritualitas Hamba Tuhan

Istilah spiritualitas sering dipakai dalam istilah teologi rohani, dimana spiritualitas akan lebih mengacu kepada jenis kehidupan yang dibentuk oleh tipe rohani khusus.

Secara fenomenologis, spiritualitas dapat dijelaskan sebagai cara hidup yang muncul dari struktur dua komponen dasar : roh dan kata. Komponen “roh” terdiri dari realitas pengalaman yang bersifat non rasional, yang sering kali diungkapkan dalam pengertian transendensi yang “kudus” atau yang “nyata”. Komponen “kata” adalah pembentukan konsep yang rasional tentang pengalaman yang transenden yang diungkapkan dalam formulasi atau dogma teologis.¹

Dari pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa spiritualitas seorang pemimpin Kristen akan mempengaruhi kehidupan pemimpin tersebut dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-harinya. Ungkapan dinamika Kristen memang berbeda-beda, namun secara lahiriah mereka tetap memiliki satu kesatuan spiritualitas Kristen yang didasarkan pada pengalaman dengan Tuhan melalui Yesus Kristus, yakni pernyataan dalam kesatuan iman kepada Yesus Kristus

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa Spiritual sebagai kata sifat yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (baik rohani maupun batin).² Dalam makna yang lain, Kamus Merriam Webster mendefinisikan “*spirituality is something that in ecclesiastical law belongs to the church or to a cleric as such, CLERGY, Sensitivity or attachment to religious values, the quality or state of being spiritual*”.³ Merriam menekankan pengertian spiritual dalam arti jamak yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat spiritual, gerejawi dan religious.

Dari beberapa definisi diatas, kata spiritualitas identik dengan sifat kejiwaan dan keadaan kerohanian seseorang. Spiritualitas adalah keadaan batin atau kualitas yang harus dipertahankan seseorang. Dalam sebuah Riset yang dilakukan oleh G.T. Freeman dari

¹Simon Chan, “Spiritual Theology : Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen (Yogyakarta : Yayasan Andi, 2002), 14.

²<https://kbbi.web.id/spiritual>, diakses tanggal 2 November 2020

³<https://www.merriam-webster.com/dictionary/spirituality>, 23 Oktober 2020

Regent University, “How does a leader’s spiritual beliefs (hope and faith) and spiritual practices (works) affect servant leadership behaviors and leadership effectiveness, as perceived by the follower?”⁴ G.T. Freeman menunjukkan bahwa spiritualitas adalah satu faktor potensial yang sangat diperlukan dalam tindakan pembentukan dan pembinaan seorang pemimpin yang redah hati/ berhati hamba.

Dari kesimpulan Freeman dapat dikatakan bahwa dalam membuat model kepemimpinan yang efektif membutuhkan dimensi keyakinan spiritual (yaitu, harapan dan keyakinan pada Tuhan) dan praktik spiritual (yaitu, berdoa, bermeditasi, dan membaca tulisan suci), yang dapat dipelajari sebagai perantara dan variabel moderasi, masing-masing, dalam kepemimpinan spiritualitas-pelayan gabungan membangun. Penelaahan hubungan empiris antara spiritualitas dan pelayan kepemimpinan dapat memberi pembelajaran bagi para hamba Tuhan yang siap dipakai dan mampu menghadapi masalah kepemimpinan yang relevan dengan masa kini.

Menurut Sendjaya dan Pekerti, spiritualitas adalah Kontruksi utama dari kepemimpinan hamba yang terdiri dari empat elemen: Tujuan yang jelas (*clarity of purpose*); Perasaan Keutuhan (*sense of wholeness*); Keterkaitan (*interconnectedness*); dan Keagamaan (*religiousness*).⁵

Tujuan yang jelas (Clarity of Purpose)

Seorang hamba Tuhan yang tidak mempunyai tujuan yang jelas, pasti akan terjebak dengan berbagai tawaran-tawaran yang akhirnya akan menjauhkannya dari panggilan Tuhan. Seorang hamba Tuhan yang tidak jelas tujuan hidupnya akan meragukan karya Tuhan dalam hidupnya, jika ia sudah ragu dengan jalan hidupnya sendiri lalu bagaimana ia mampu menjadi seorang pemimpin yang bisa menuntun dan mengarahkan orang lain untuk menemukan arah hidup mereka. Yesus memberikan teladan bagaimana seorang pemimpin harus memiliki spiritualitas yang benar. Dalam injil Matius 4 : 1-11 menuliskan bagaimana Yesus dengan spiritual yang benar ketika Ia diperhadapkan dengan iblis yang ingin mencobai-Nya. Yesus mengajarkan tiga tujuan hidup yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen untuk dia siap dipakai dalam pelayanan adalah sebagai berikut:

Mengubah Batu menjadi Roti (Purpose of Needs).

Pada waktu iblis yang datang dengan maksud untuk mencobai Yesus dan berkata, “Jika Engkau Anak Allah, perintah-kanlah supaya batu-batu ini menjadi roti” (Mat. 4:3 TB). Tetapi Yesus menjawab: “Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap Firman yang keluar dari mu-lut Allah (Mat. 4:4, TB). Jika dilihat dari peristiwa tersebut, Yesus baru selesai berpuasa selama 40 hari. Dari sisi kemanusiaannya, Yesus mungkin dalam keadaan sangat lapar dan lemah. Tetapi Yesus tidak menjawab iblis dalam kelemahan, Ia mematahkan godaan iblis dengan Firman Tuhan. Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari tentu akan selalu diperhadapkan dengan pilihan antara roti dengan

⁴GT Freeman. Regent University. Spirituality and Servant Leadership: A Conceptual Model and Research Proposal, 121.

⁵Sendjaya, S., & Pekerti, A. (2010). Servant Leadership As Antecedent Of Trust In Organizations. Leadership & Organization Development Journal, 31(7), 643-663.

firman. Orang yang selalu menjatuhkan pilihannya kepada roti, itu artinya dia bukanlah orang yang memenuhi kriteria untuk menjadi seorang hamba, karena suatu hari nanti “roti” yang selalu dicarinya akan menentukan dan mengubah arah hidupnya.

Mark J. Bubeck mengatakan,

Daging adalah musuh yang bersifat mematikan, yang sanggup mengalahkan seorang percaya secara total dan menghalanginya, sehingga dia tidak bisa menyenangkan Tuhan melalui kehidupan yang suci. Salah satu alasan mengapa daging adalah musuh yang sebegitu susah ditangani adalah karena daging itu mempunyai hubungan yang sangat dekat dan dalam dengan kepribadian seseorang percaya. Daging itu terjalin erat dengan pikiran, kemauan, dan segala perasaan. Dan sebelum seseorang dilahirkan kembali, daging itu pada umumnya menguasai kehidupan dalam diri orang itu.⁶

Dari pendapat di atas bahwa hamba Tuhan yang siap dipakai harus benar-benar lolos dari yang namanya keinginan daging yang kadang lebih besar. Hamba Tuhan harus menjadi milik Tuhan dan telah menyalibkan daging, hawa nafsu dan segala keinginannya yang tidak berkenan di hadapan Tuhan. (Gal. 5:24 TB. LAI).

Melompat dari bumbungan bait suci (Purpuse of Pride)

Iblis tidak mencobai Yesus meskipun dia sudah gagal untuk pertama kalinya. Iblis terus berusaha, ia membawa Yesus naik ke bumbungan bait suci dan berkata: “Jika Engkau Anak Allah, Jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab ada tertulis mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu (Matius 4:6 TB). Yesus adalah Tuhan, yang pastinya semua harus tahluk di bawah peintah dan otoritas-Nya. Dari apa yang Yesus lakukan mengajarkan kepada setiap orang percaya bahwa ada saatnya dimana rasa ego akan lebih menguasai keberadaan seseorang. Masalah ego yang selalu dihadapi hamba-hamba Tuhan yang juga akan menentukan spiritualitas. Masalah ego yang selalu dihadapi hamba-hamba Tuhan yang melayani dalam pelayanan-pelayanan spiritual, khususnya dalam pelayanan spiritual deliverance.

Menyembah iblis agar diberikan harta kekayaan (Purpuse of Prosperity)

Pencobaan di atas bukit terus berjalan sampai tiga kali. Ketiga kalinya iblis menunjukkan bumi dengan segala kekayaannya. Iblis menawarkan semuanya itu kepada Yesus dengan syarat Yesus sujud dan menyembah iblis. Tantangan di zaman sekarang bagi seorang pemimpin Kristen adalah kekayaan dunia. Penyimpangan yang sering terjadi di dalam pelayanan dimana orang yang mengaku sebagai hamba Tuhan, memang tidak secara langsung terlihat menyembah kepada iblis, namun mereka lebih kepada tindakan ‘menyalahgunakan’ Firman Tuhan dan pengajarannya dengan tujuan hanya untuk memperoleh kekayaan. Hal seperti ini lah yang menjadi jerat bagi banyak hamba-hamba Tuhan pada masa kini.

⁶Mark J. Bubeck. Bagaimana mengalahkan iblis, (Jakarta : Bpk Gunung Mulia 1986),28

Perasaan Keutuhan (sense of wholeness – integrity)

Perasaan Keutuhan berarti mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran.⁷ Billy Graham menyebutkan tentang integritas, “It means a person in the same on the inside as he or she claims to be on the outside. A man of integrity can be trusted. He is the same person alone in a hotel room a thousand miles from home as he is at work or in his community or with his family.”⁸ Dari definisi tersebut menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki integritas. Dia harus sama baiknya ketika dia dimanapun berada. Saat dia sendiri berada di hotel atau pun berada ribuan mil jauhnya dari rumahnya, ataupun dia sedang berada di lingkungan pekerjaannya, komunitasnya dan keluarganya.

Pada tahun 2012, dalam pelayanan pelepasan bersama-sama dengan beberapa anak STT ada kejadian aneh yang membuat mereka begitu terkejut. Bagi saya memang hal beginian bukanlah hal yang pertama lagi, tetapi bagi mereka baru pertama kali untuk melihat hal demikian. Pada saat mereka ikut mendoakan teman mereka yang senang kerasukan roh jahat, mereka terkejut saat roh jahat itu mengenali merek asatu persatu dan menyebutkan latar belakang mereka masing-masing. Dan tidak hanya itu saja, si iblis itu juga memberitahu kalau mereka yang sedang mendoakan itu juga masih punya ikatan dengan iblis dengan pegangan-pegangan/ jimat yang mereka bawa dari kampu mereka. Iblis berkata bahwa ia (roh yang sama) juga tinggal dalam diri orang yang mendoakan itu.

Spiritualitas hamba Tuhan identik dengan integritas dari hamba Tuhan itu sendiri. Dalam hal ini yang menjadi perhatian seorang hamba Tuhan adalah supaya jangan mereka yang menyebut dirinya hamba-hamba Tuhan sampai dicibir oleh roh-roh jahat pada waktu dia mendoakan/ mengusir roh jahat dari orang lain yang dia layani. Bahkan jangan sampai dia dipermalukan oleh roh jahat itu sendiri.

Keterkaitan (interconnectedness)

Leader to God (Pemimpin bagi Tuhan)

Kolose 2:18 (TB) “Janganlah kamu biarkan kemenanganmu digagalkan oleh orang yang pura-pura merendahkan diri dan beribadah kepada malaikat, serta berkanjang pada penglihatan-penglihatan dan tanpa alasan membesar-besarkan diri oleh pikirannya yang duniawi, sedang ia tidak berpegang teguh kepada Kepala, dari mana seluruh tubuh, yang ditunjang dan diikat menjadi satu oleh urat-urat dan sendi-sendi, menerima pertumbuhan ilahinya. Paulus menuliskan surat kepada jemaat di Kolose supaya mereka tidak mudah terpengaruh oleh berbagai pengajar-pengajar palsu, pemimpin yang tidak sepenuhnya memang memimpin untuk Tuhan. Spiritualitas pemimpin Kristen akan terbentuk saat dia memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan. Yesus berkata: “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku”. (Yoh. 15 :4)

⁷<https://kbbi.web.id/integritas>, 23 Oktober 2020

⁸<https://billygrahamlibrary.org/billy-graham-on-the-need-for-integrity/>, 24 Oktober 2020

Leader to leaders (Mengenal panggilan masing-masing dan memiliki bapak rohani)

Matius 20:25-28 (TB), “Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: “Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”

Dalam 1 Korintus 12:9 (TB) “Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan. 1 Korintus 14:32 (TB) “Karunia Nabi tahluk kepada nabi-nabi”. Filipi 2:1-3 9 (TB) “Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan, karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri.”

Beberapa ayat di atas mengingatkan bagaimana spiritualitas seorang pemimpin Kristen. Sekalipun mereka bisa melakukan banyak mujizat, mendoakan orang sakit tapi tanpa tidak adanya kerendahan hati atau sikap mendahulukan orang lain, pastilah dia akan menjadi pemimpin Kristen yang berhasil. Beberapa tokoh dalam Alkitab yang menunjukkan bagaimana seorang pemimpin yang harus menghasilkan pemimpin baru di masa mereka. Eli yang mempersiapkan Samuel, Elia yang mengurapi Elisa, Daud yang mempersiapkan Salomo ; Petrus yang membimbing markus dan Paulus yang menghasilkan Timotius.

Leader to Followers (Pemimpin untuk Pengikut)

Spiritualitas seorang hamba Tuhan harus bisa melayani dengan tidak mengharapkan imbalan, mereka yang harus melayani dengan kasih. Mengasahi orang lain dengan kasih Kristus. Seorang hamba harus melayani dengan segenap hati, dimana dia harus bisa menerima dan memperhatikan orang di sekitarnya sebagai saudara dan saudari di dalam Kristus. Seorang hamba Tuhan saat dia melakukan sesuatu untuk membantu orang lain atau saat dia memberikan sesuatu kepada orang lain, dia tidak mengambil kesempatan dari perbuatannya itu dengan pengertian tidak ada maksud atau motivasi lain dalam menolong orang lain.

Keagaamaan (religiousness)

Agama sering sekali dijadikan orang sebagai tolok ukur kekristenan tetapi tidak menghidupi gaya hidup Kristus. Seseorang yang mengaku diri sebagai hamba atau berpegang pada satu agama tetapi kalau dalam kesehariannya tidak menunjukkan Kristus, berarti dia sedang menipu dirinya sendiri. Orang yang beragama, belum tentu dia juga ber-Tuhan. Agama sering sekali dianggap hanya sebatas simbol kepercayaan tetapi tidak menjadi spiritualitas yang dia harus miliki sebagai seorang hamba Tuhan.

Hamba Tuhan Yang Siap Dipakai (Pelayanan Pelepasan)

Seorang hamba Tuhan yang siap dipakai tentunya adalah seorang hamba yang sudah dibentuk, dibina ataupun diproses sehingga memiliki hati hamba. Memiliki hati hamba berarti dimana seseorang itu tidak lagi merasa bahwa apa yang ia miliki adalah miliknya sendiri apalagi bagaimana dia mencoba menuntut sesuatu dari Tuhan.

Yesus sebelum memulai pelayanan benar-benar mempersiapkan diri dengan benar. Alkitab mencatat bahwa ketika Yesus selesai dibaptis oleh langit terbuka dan terdengarlah suara yang berkata: “Inilah Anak-Ku yang Ku Kasihi, kepada-Nyalah Aku Berkenan” (Mat. 3:13-17). Setelah itu, Yesus dibawa oleh Roh Tuhan ke padang gurun dan berpuasa disana selama 40 hari. Tidak hanya berpuasa dalam jangka waktu yang cukup lama, Iblis juga selalu berusaha untuk menjatuhkan Tuhan. sampai tiga kali Yesus namun selalu menjawab iblis itu dengan kebenaran Alkitab.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memperhatikan bagaimana seorang hamba Tuhan menjadi seorang hamba yang siap dipakai. Salah satu peranan seorang hamba Tuhan adalah kesiapannya dalam pelayanan pelepasan. Spiritualitas hamba Tuhan dalam pelayanan pelepasan juga adalah bagaimana dia mengerti atau memahami Firman Tuhan, dengan kata lain dia punya pegangan/ingatan dengan Firman Tuhan dalam Alkitab sama seperti Yesus yang mematahkan cobaan si iblis dengan Firman Tuhan. Seorang hamba Tuhan harus mengerti dan hafal Firman Tuhan hal ini dikarenakan iblis pun sebenarnya tau isi firman Tuhan, dia mencoba Yesus sendiri dengan Firman Tuhan. Jadi, jikalau seorang hamba Tuhan terjun dalam pelayanan pelepasan tanpa ada persiapan atau memahami Firman Tuhan maka tidak menutup kemungkinan kalau dia bisa saja dipermalukan oleh iblis itu sendiri.

Iblis di dalam kamus ibrani sebelum jatuh disebut “Halel” artinya “to brighten” “terang” atau “to shine” “kilauan” atau “to be splendid” “baik sekali” “to boast” “membanggakan”,⁹ setelah kejatuhan iblis di dalam bahasa Ibrani ia disebut “satan”¹⁰ di dalam bahasa Yunani disebut Lucifer, yaitu malaikat terang. Iblis ada jauh sebelum manusia ada, iblis mengenal Tuhan sebelum manusia diciptakan. Itu artinya manusia sebenarnya tidak perlu sombong dalam pengenalannya kepada Tuhan, apalagi dia akan masuk dalam pelayanan pelepasan.

Beberapa syarat dasar yang harus diperhatikan oleh hamba-hamba Tuhan yang ingin terlibat dalam pelayanan pelepasan adalah sebagai berikut:

Berdamailah dengan Masa Lalu

Spiritualitas seorang hamba Tuhan dalam kesiapan pelayanan pelepasan akan dipengaruhi apakah keadaan hatinya, apakah dia sudah bisa berdamai dengan masa lalunya. Pelayanan pelepasan bukan hanya sebatas berhadapan dengan orang yang kerasukan tetapi juga berhadapan dengan setan atau roh jahat yang merasuk dalam diri orang tersebut. Hamba Tuhan yang tidak berdamai dengan masa lalunya, tentulah iblis akan

⁹Karl Feyerabend, Langenscheidt's Pocket Hebrew Dictionary to the Oldtestament, Hebrew - English KG, (n.d), 78.

¹⁰Ibid., 365

memanfaatkan dengan menuduh bahkan menghakimi orang tersebut dengan dosa masa lalunya. Itu sebabnya seorang hamba Tuhan harus berdamai dengan masa lalunya dan tidak mau selalu diingatkan iblis dengan masa lalunya yang salah.

Prioritas Hidupnya yang Benar

Pelayanan pelepasan tidak seperti pelayanan biasanya yang hanya tinggal berdoa atau bernyanyi lalu selesai. Seorang hamba Tuhan memang bisa saja dengan luar biasa Tuhan pakai dalam karunia pelayanan pelepasan. Namun ada hal yang sering diabaikan oleh para hamba Tuhan apalagi dalam karunia pelepasan adalah prioritas hidupnya yang benar. Seorang Hamba Tuhan sering kali lebih memilih memprioritaskan pelayanan daripada keluarganya sendiri. Dia sibuk dengan pelayanan pelepasan tetapi ia lupa bahwa iblis pun bisa menyerang keluarganya sendiri yakni anak-anak dan istrinya. Prioritas seorang hamba Tuhan yang benar adalah Tuhan sebagai prioritas pertama, lalu keluarganya dan kemudian pelayanannya. Sehingga dengan pilihan prioritas yang benar, iblis tidak dapat menggonggonya dengan mengganggu kenyamanan keluarganya.

Dalam diri seorang hamba Tuhan, ada 2 hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan spiritualitas hamba Tuhan yakni bagaimana dia bisa menerima atau mengampuni masa lalunya dan bagaimana dia bisa menghargai dirinya sendiri. Mengapa ke dua hal ini sangat perlu? Karena seorang hamba Tuhan, yang tidak memiliki tujuan hidup atau jalan yang hidup yang jelas bagaimana mungkin dia bisa menuntun orang lain untuk lebih dekat kepada Tuhan. Pelayanan pelepasan identik dengan tindakan mematahkan kutuk-kutuk dan ikatan-ikatan jiwa. Mengikat dan melepaskan roh-roh¹¹ dan juga minta Darah Tuhan Yesus Kristus untuk melindungi semua keluarga yang melayani maupun yang dilayani supaya setan tidak mempunyai peluang untuk menyerang balik kepada setiap keluarga.

Berintegritas

Hamba Tuhan harus berintegritas dalam pelayanannya.

Billy Graham on the meaning of integrity: It means a person is the same on the inside as he or she claims to be on the outside. A man of integrity can be trusted. He is the same person alone in a hotel room a thousand miles from home as he is at work or in his community or with his family.¹²

Seorang Hamba Tuhan harus sama keberadaannya di dalam dan di luar gereja, di depan orang dan di depan keluarganya. Dalam 1 Timotius 4:12 (TB) dikatakan: “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.” Paulus menuliskan surat kepada Timotius, seorang hamba Tuhan yang masih muda supaya tidak merasa rendah dalam melayani Tuhan dikarenakan kemudaannya tetapi Roh Tuhan yang akan memampukan dan memakainya jika ia hidup benar dan berintegritas dalam kehidupan sehari-harinya.

¹¹Worley, Win Rev. Kutuk-kutuk dan Ikatan Jiwa/ Mengikat dan melepaskan roh-roh Jakarta : Dit Deliverance Ministry, 1983.

¹²Ibid., 8

Mempergunakan otoritas yang diberikan Tuhan

Otoritas berarti kuasa atau kemampuan untuk memerintahkan. Hamba Tuhan memiliki otoritas seperti apa yang Yesus pernah lakukan. Salah satu otoritas yang Yesus berikan kepada setiap orang yang percaya dan mengikut Yesus adalah membaptis dan mengajar semua orang menjadi murid Yesus. Matius 28:18-20, Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (LAI, TB)

Yesus memberikan otoritas yang sangat besar kepada setiap orang yang percaya kepada Tuhan. Tidak hanya memberi perintah, Yesus juga berjanji memberikan kuasa kepada setiap orang percaya untuk menginjak ular dan kalajengking, kuasa untuk menahan musuh yang tidak akan membahayakannya (Luk 10:19 TB). Setiap orang yang percaya kepada Yesus sekalipun ia pernah berdosa, jika ia percaya dan menerima kasih karunia Tuhan, maka ia akan dibenarkan dan akan hidup berkuasa karena Yesus Kristus yang sudah memerdekakannya.

Doa dan puasa merupakan faktor yang bisa mempengaruhi otoritas seorang hamba Tuhan dalam pelayanan pelepasan. Matius 17:19-21, Kemudian murid-murid Yesus datang dan ketika mereka sendirian dengan Dia, bertanyalah mereka: "Mengapa kami tidak dapat mengusir setan itu?" Ia berkata kepada mereka: "Karena kamu kurang percaya. Sebab Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindah dari tempat ini ke sana, maka gunung ini akan pindah, dan takkan ada yang mustahil bagimu. [Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa dan berpuasa.]"¹³

Yesus mengajarkan bahwa doa dan puasa memiliki pengaruh yang sangat besar. Ada waktunya dimana pelayanan pelepasan itu hanya sebatas mengusir setan dengan perkataan, tetapi ada jenis setan atau roh jahat yang hanya akan bisa dikalahkan jikalau kita sudah berdoa dan berpuasa.

KESIMPULAN

Pelayanan pelepasan merupakan pelayanan yang sangat membutuhkan persiapan mental dan kerohanian. Pelayanan pelepasan bisa saja dilakukan oleh siapapun, dengan catatan dia harus percaya sepenuhnya kepada Tuhan yang berkuasa atas segalanya. Seorang hamba Tuhan yang ingin dipakai dalam pelayanan pelepasan, tentulah mereka yang sudah mengalami proses pembentukan ataupun pembekalan kerohanian. Salah satu yang menjadi perhatian penulis dalam pelayanan pelepasan adalah spiritualitas dari pemimpin itu sendiri. Seorang hamba Tuhan harus menjaga hubungannya yang baik dengan Tuhan. Hamba Tuhan harus siap secara spiritualitas, memperhatikan prioritasnya

¹³ Lembaga Alkitab Indonesia, Terjemahan Baru

dalam keluarga dan pelayanan dan percaya akan otoritas yang Tuhan berikan dalam setiap diri orang yang percaya kepada-Nya.

REFERENSI

- Bubeck, Mark J. *Bagaimana mengalahkan iblis*, (Jakarta : Bpk Gunung Mulia 1986).
- Chan, Simon. “*Spiritual Theology : Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen* (Yogyakarta : Yayasan Andi, 2002).
- Freeman, GT. *Regent University. Spirituality and Servant Leadership: A Conceptual Model and Research Proposal*, Pg. 121.
- <https://kbbi.web.id/spiritual>, diakses tanggal 2 November 2020
- <https://www.merriam-webster.com/dictionary/spirituality>, 23 Oktober 2020
- <https://kbbi.web.id/integritas>, 23 Oktober 2020
- <https://billygrahamlibrary.org/billy-graham-on-the-need-for-integrity/>, 24 Oktober 2020.
- Karl Feyerabend, *Langenscheidt's Pocket Hebrew Dictionary to the Oldtestament, Hebrew - English KG*, (n.d).
- Lembaga Alkitab Indonesia, Terjemahan Baru
- Sendjaya, S., & Pekerti, A. (2010). *Servant Leadership As Antecedent Of Trust In Organizations. Leadership & Organization Development Journal*, 31.
- Worley, Win Rev. *Kutuk-kutuk dan Ikatan Jiwa/ Mengikat dan melepaskan roh-roh*. Jakarta : Dit Deliverance Ministry, 1983.